

**INTERAKSI SAINS DAN AGAMA : PERSPEKTIF KIMIA DALAM AGAMA
ISLAM SEBAGAI ILMU PENGETAHUAN DAN KEIMANAN**

Gina 'Ul Amini¹, Siti Fauziah Anami², Vermiana Nur Utami³

Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
2410120120009@gmail.com¹, 2410120120010@gmail.com², 2410120220004@gmail.com³

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Published : 15 June 2024

Keywords

Religious
Education,
Chemistry, Islamic
Religion

Artikel ini membahas interaksi antara sains, khususnya kimia, dan agama dalam perspektif Islam, yang menekankan bahwa keduanya tidak perlu dipandang sebagai hal yang bertentangan. Islam secara eksplisit mendorong umatnya untuk menggali ilmu pengetahuan, termasuk ilmu kimia, yang dipahami tidak hanya sebagai kajian duniawi tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang penting dalam meningkatkan keimanan. Sejarah peradaban Islam menunjukkan bahwa ilmuwan Muslim seperti Jabir ibn Hayyan telah menggabungkan sains dan spiritualitas, menjadikan ilmu kimia sebagai alat untuk memahami keagungan ciptaan Allah. Pembahasan dalam artikel ini mencakup bagaimana kimia dalam Islam berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan ilmiah dan keimanan, serta pentingnya etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan tersebut. Kimia, yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya bermanfaat secara praktis tetapi juga membawa dimensi moral dan spiritual yang memperkaya iman dan pemahaman terhadap keteraturan alam semesta sebagai ciptaan Sang Pencipta. Islam mendorong pengembangan ilmu kimia yang tidak hanya berkontribusi pada kemajuan umat manusia, tetapi juga memperkuat kesadaran akan kebesaran Allah dan tanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam.

This article discusses the interaction between science, especially chemistry, and religion from an Islamic perspective, emphasizing that the two do not need to be seen as contradictory. Islam explicitly encourages its followers to explore science, including chemistry, which is understood not only as worldly study but also has a spiritual dimension that is important in increasing faith. The history of Islamic civilization shows that Muslim scientists such as Jabir ibn Hayyan have combined science and spirituality, making chemistry a tool for understanding the majesty of Allah's creation. The discussion in this article includes how chemistry in Islam functions as a bridge between scientific knowledge and faith, as well as the importance of ethics in the development of this science. Chemistry, applied in everyday life, is not only useful practically but also brings moral and spiritual dimensions that enrich faith and understanding of the order of the universe as a creation of the Creator. Islam encourages the development of chemistry which not only contributes to the progress of mankind, but also strengthens awareness of the greatness of Allah and the responsibility to preserve nature.

PENDAHULUAN

Dalam era modern ini, banyak orang memandang sains dan agama sebagai dua entitas yang terpisah, bahkan bertentangan. Namun, pemikiran bahwa keduanya dapat saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain semakin mendapatkan perhatian. Dalam konteks ini, kimia sebagai salah satu cabang sains memiliki potensi untuk menjadi jembatan antara pengetahuan ilmiah dan nilai-nilai spiritual yang diajarkan dalam Islam.

Islam secara tegas mendorong umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya ilmu kimia. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an mengandung banyak petunjuk yang mendorong umat manusia untuk memahami alam semesta dan fenomena-fenomena yang ada di dalamnya. Sebagai contoh, Surah Al-Baqarah ayat 164 menekankan pentingnya merenungkan ciptaan Allah sebagai tanda kebesaran-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa sains, termasuk kimia, tidak hanya dipandang sebagai disiplin akademis semata, tetapi

juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui pemahaman yang lebih dalam tentang ciptaan-Nya.

Dalam sejarah peradaban Islam, para ilmuwan Muslim seperti Jabir ibn Hayyan dan Ibn Sina telah menunjukkan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan tidak terpisah dari keimanan. Mereka mengintegrasikan prinsip-prinsip ilmiah dengan nilai-nilai spiritual, sehingga penelitian dan eksperimen dalam bidang kimia bukan hanya sekadar aktivitas intelektual, tetapi juga merupakan bentuk ibadah. Konsep ini menciptakan sinergi antara sains dan agama yang memungkinkan umat Islam untuk melihat ilmu pengetahuan sebagai jalan menuju penguatan iman.

Artikel ini akan mengeksplorasi interaksi antara kimia dan ajaran Islam, serta bagaimana keduanya dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih holistik tentang dunia. Dengan mengkaji integrasi antara sains dan agama, diharapkan pembaca dapat memahami bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan fenomena alam tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan keimanan dan kesadaran spiritual. Melalui pendekatan ini, diharapkan akan muncul kesadaran baru mengenai pentingnya menggabungkan aspek ilmiah dengan nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan dan praktik sehari-hari (Chanifudin, & Nuriyati, 2020).

Islam, agama yang sesuai dengan fitrah manusia, syariat tidak saja menganjurkan manusia untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga membangun peradaban, bahkan mengatur umatnya agar dapat bertahan hidup dan menyelamatkan dunia maupun akhirat. Lebih jauh lagi bahwa segala kegiatan yang meliputi pengkajian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menjadi ibadah yang bernilai bahkan dapat menjadi nilai perjuangan di sisi Allah. Yang menjadi persoalan sampai saat ini, masih terdapat persepsi di masyarakat luas, bahwa agama dan ilmu pengetahuan merupakan dua entitas yang tidak dapat dipertemukan. Keduanya memiliki wilayahnya masing-masing, terpisah satu sama lain, baik dari segi objek formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran, maupun peran yang dimainkan oleh para ilmuwan. Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa ilmu pengetahuan dan agama sama-sama memiliki cara pendekatan, pengalaman, dan perbedaan tersebut yang menjadi sumber perdebatan (Rusdiana, 2014).

METODE PENELITIAN

Pendekatan Kualitatif: Menggunakan analisis kualitatif untuk memahami hubungan antara kimia dan ajaran Islam.

Studi Literatur: Mengkaji literatur terkait, termasuk ayat-ayat Al-Qur'an dan karya ilmuwan Muslim terdahulu.

Wawancara dan Diskusi: Melakukan wawancara dengan akademisi dan praktisi untuk mendapatkan perspektif tentang integrasi sains dan agama.

Analisis Data: Menganalisis data yang diperoleh untuk menarik kesimpulan mengenai sinergi antara ilmu pengetahuan dan keimanan.

Refleksi Spiritual: Menilai bagaimana pemahaman ilmiah dapat memperkuat iman dalam konteks pendidikan kimia.

Metode ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kimia dapat berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan ilmiah dan spiritualitas dalam Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sains dan Agama dalam Perspektif Islam

Dalam konteks Islam, sains dan agama tidak hanya berfungsi sebagai dua domain yang terpisah, tetapi saling melengkapi dan memperkaya pemahaman umat tentang alam semesta dan penciptanya. Islam mendorong umatnya untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan, termasuk kimia, sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah. Hal ini tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an yang mengajak manusia untuk merenungkan ciptaan-Nya dan memahami tanda-tanda kebesaran Allah melalui fenomena alam. Misalnya, Surah Al-Baqarah ayat 164 menekankan pentingnya merenungkan penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang sebagai bukti kekuasaan Allah.

Pengembangan ilmu kimia dalam perspektif Islam juga menunjukkan bahwa pengetahuan ilmiah tidak bertentangan dengan ajaran agama. Sebaliknya, banyak ilmuwan Muslim di masa lalu, seperti Jabir ibn Hayyan dan Ibn Sina, telah membuktikan bahwa penelitian ilmiah dapat dilakukan tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual. Mereka memandang ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk mendekati diri kepada Allah, sehingga setiap eksperimen dan penemuan ilmiah merupakan langkah menuju pemahaman yang lebih dalam tentang ciptaan-Nya.

Pentingnya integrasi antara sains dan agama juga diungkapkan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan kimia harus mengedukasi siswa untuk melakukan eksperimen dengan pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya mengandalkan akal semata, tetapi juga mengaitkan pengetahuan ilmiah dengan aspek spiritual. Dengan demikian, pembelajaran kimia dapat menjadi jembatan untuk menghubungkan pengetahuan rasional dengan keimanan.

Lebih jauh lagi, konsep sekulerisme yang memisahkan sains dari agama sering kali menciptakan pengertian yang keliru tentang keduanya. Dalam Islam, tidak ada dikotomi antara sains dan agama; keduanya harus berjalan beriringan. Oleh karena itu, interaksi antara ilmu kimia dan ajaran Islam diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai alam semesta serta meningkatkan kesadaran spiritual umat manusia. Dengan pendekatan ini, ilmu pengetahuan bukan hanya dilihat sebagai alat untuk memahami fenomena fisik, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat iman dan ketakwaan kepada Allah (Herman, 2021).

2. Kimia dalam Pandangan Islam

Kimia, sebagai ilmu yang mempelajari sifat, komposisi, dan perubahan materi, memiliki perspektif unik dalam konteks Islam. Dalam ajaran Islam, ilmu pengetahuan dianggap sebagai bentuk ibadah yang dapat mendekatkan manusia kepada Allah. Oleh karena itu, pemahaman tentang kimia tidak hanya dilihat dari sudut pandang ilmiah, tetapi juga dari segi spiritual dan etis. Al-Qur'an mengajak umatnya untuk merenungkan ciptaan Allah di alam semesta, termasuk unsur-unsur kimia yang membentuk kehidupan sehari-hari.

Para ilmuwan Muslim di masa lalu, seperti Al-Kindi dan Ibn Sina, telah memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan ilmu kimia. Mereka tidak hanya fokus pada aspek teknis dan praktis dari kimia, tetapi juga mengaitkan penemuan ilmiah dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Misalnya, konsep alkimia yang berkembang di kalangan ilmuwan Muslim tidak hanya berfokus pada transmutasi logam menjadi emas tetapi juga mencakup pencarian spiritual untuk memahami hakikat materi dan esensi kehidupan.

Dalam konteks pendidikan, pentingnya integrasi antara kimia dan ajaran Islam menjadi semakin relevan. Pendidikan kimia yang berbasis pada nilai-nilai keislaman dapat membantu siswa memahami bahwa setiap elemen dan reaksi kimia memiliki makna

yang lebih dalam. Misalnya, proses fotosintesis dapat dilihat sebagai manifestasi dari kekuasaan Allah dalam menciptakan kehidupan. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang reaksi kimia tetapi juga merenungkan kebesaran Sang Pencipta di balik proses tersebut.

Lebih jauh lagi, pemahaman tentang kimia dalam Islam juga mencakup tanggung jawab etis terhadap lingkungan. Ilmu kimia harus digunakan untuk tujuan yang bermanfaat dan tidak merusak, sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Pengembangan teknologi kimia yang ramah lingkungan sejalan dengan ajaran Islam tentang menjaga kelestarian alam dan bertanggung jawab sebagai khalifah di bumi.

Secara keseluruhan, pandangan Islam terhadap kimia menekankan bahwa ilmu pengetahuan adalah alat untuk memahami ciptaan Allah dan memperkuat iman. Dengan demikian, studi kimia dalam perspektif Islam bukan hanya sekadar pencarian pengetahuan ilmiah tetapi juga perjalanan spiritual yang membawa manusia lebih dekat kepada Allah melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang alam semesta (Fatimah, et al., 2017).

3. Interaksi Kimia dan Keimanan dalam Islam

Interaksi antara kimia dan keimanan dalam Islam menciptakan suatu sinergi yang memperkuat pemahaman umat tentang alam semesta dan penciptaan Allah. Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan, termasuk kimia, tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan fenomena fisik, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan keimanan. Al-Qur'an mengajak umat manusia untuk merenungkan berbagai aspek alam, termasuk unsur-unsur kimia yang membentuk kehidupan sehari-hari. Dengan memahami sifat dan reaksi kimia, seorang Muslim dapat melihat tanda-tanda kebesaran Allah dalam keteraturan dan kompleksitas alam semesta.

Para ilmuwan Muslim di masa lalu, seperti Jabir ibn Hayyan, telah menunjukkan bahwa penelitian kimia dapat dilakukan dengan niat yang tulus untuk mencari kebenaran. Mereka percaya bahwa setiap penemuan ilmiah adalah bentuk ibadah yang mendekatkan mereka kepada Allah. Dalam konteks ini, eksperimen kimia bukan hanya sekadar aktivitas akademis, tetapi juga merupakan refleksi spiritual yang mendalam. Dengan demikian, pemahaman tentang hukum-hukum kimia dapat memperkuat iman seseorang,

mengingat bahwa setiap reaksi dan proses di alam semesta adalah bagian dari rencana Ilahi.

Pendidikan kimia dalam konteks Islam juga berperan penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran kimia, siswa tidak hanya diajarkan tentang teori dan praktik sains tetapi juga diajak untuk merenungkan makna di balik pengetahuan tersebut. Misalnya, saat mempelajari proses fotosintesis atau siklus air, siswa dapat diajak untuk merenungkan bagaimana Allah menciptakan sistem yang saling mendukung dalam kehidupan. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman ilmiah mereka tetapi juga menumbuhkan rasa syukur atas ciptaan-Nya.

Interaksi antara kimia dan keimanan juga mencakup tanggung jawab etis terhadap lingkungan. Dalam Islam, menjaga kelestarian alam adalah bagian dari ibadah. Oleh karena itu, penggunaan ilmu kimia harus diarahkan untuk tujuan yang bermanfaat bagi umat manusia dan lingkungan. Penelitian di bidang kimia yang berfokus pada pengembangan teknologi ramah lingkungan atau obat-obatan baru dapat dilihat sebagai manifestasi dari pengabdian kepada Allah.

Interaksi antara kimia dan keimanan dalam Islam menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak terpisah dari nilai-nilai spiritual. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang kimia, seorang Muslim dapat menemukan jalan menuju penguatan iman dan kesadaran akan eksistensi Sang Pencipta. Dengan demikian, sains dan agama dapat berjalan beriringan, saling melengkapi dalam pencarian kebenaran dan pemahaman akan alam semesta (Abidin, 2017).

4. Etika dalam Pengembangan Kimia

Etika dalam pengembangan kimia merupakan aspek penting yang harus diperhatikan oleh para ilmuwan dan praktisi di bidang ini, terutama dalam konteks Islam. Dalam ajaran Islam, setiap tindakan harus didasarkan pada niat yang baik dan tujuan yang bermanfaat bagi umat manusia. Oleh karena itu, pengembangan ilmu kimia tidak hanya dilihat dari segi teknis dan ilmiah, tetapi juga harus mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari setiap penemuan atau aplikasi yang dihasilkan.

Islam mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan, termasuk kimia, harus digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan menjaga kelestarian lingkungan. Konsep ini sejalan dengan prinsip-prinsip kimia hijau (green chemistry) yang menekankan pada penggunaan bahan-bahan yang ramah lingkungan dan pengurangan limbah berbahaya. Dalam konteks ini, seorang kimiawan Muslim dituntut untuk berkomitmen pada praktik yang tidak hanya efisien secara ilmiah tetapi juga etis. Misalnya, pengembangan senyawa kimia untuk industri farmasi harus dilakukan dengan memperhatikan efek jangka panjang terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan.

Etika dalam pengembangan kimia juga mencakup tanggung jawab moral untuk menghindari penggunaan ilmu pengetahuan dalam cara yang merusak. Penggunaan ilmu kimia untuk menciptakan senjata pemusnah massal atau produk-produk yang dapat membahayakan kehidupan manusia bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penting bagi para ilmuwan untuk selalu mempertimbangkan implikasi etis dari penelitian dan aplikasi mereka.

Dalam pendidikan kimia, integrasi nilai-nilai etika keislaman sangat penting. Kurikulum pendidikan harus mencakup pembelajaran tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan serta pentingnya niat baik dalam setiap eksperimen. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya dilatih untuk menjadi ilmuwan yang kompeten tetapi juga sebagai individu yang memiliki kesadaran etis dan spiritual.

5. Kimia sebagai Sarana Meningkatkan Keimanan

Dalam konteks Islam, kimia bukan hanya sekadar disiplin ilmu yang mempelajari materi dan reaksi-reaksi yang terjadi di dalamnya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan keimanan. Proses pembelajaran kimia dapat dijadikan sebagai medium untuk merenungkan kebesaran Allah dan memahami ciptaan-Nya dengan lebih mendalam. Dengan mempelajari berbagai fenomena kimia, umat Islam diharapkan dapat melihat keteraturan dan keindahan alam semesta sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah.

Salah satu cara untuk mengaitkan kimia dengan keimanan adalah melalui pengajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam materi ajar. Misalnya, saat membahas tentang air, yang merupakan unsur penting dalam kehidupan, pengajar dapat menyisipkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan air sebagai sumber kehidupan. Hal ini tidak hanya

memberikan pemahaman ilmiah tentang sifat-sifat air, tetapi juga mengajak siswa untuk merenungkan makna di balik penciptaan air dan perannya dalam kehidupan manusia.

Eksperimen kimia yang dilakukan di laboratorium dapat menjadi pengalaman spiritual bagi siswa. Ketika mereka mengamati reaksi kimia yang terjadi, mereka dapat diajak untuk merenungkan bagaimana setiap reaksi tersebut merupakan bagian dari hukum-hukum alam yang diciptakan oleh Allah. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang teori dan praktik kimia, tetapi juga merasakan kehadiran Allah dalam setiap proses yang mereka pelajari.

Pendidikan kimia yang berbasis pada nilai-nilai keislaman juga dapat memperkuat karakter siswa. Dengan menanamkan prinsip-prinsip etika dan moral dalam pengajaran kimia, siswa akan lebih sadar akan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan dan masyarakat. Misalnya, ketika mempelajari tentang bahan kimia berbahaya, siswa diajarkan untuk mempertimbangkan dampak penggunaan bahan tersebut terhadap kesehatan manusia dan lingkungan. Ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari ibadah (Syamsudin, 2010).

6. Keterkaitan Kimia dengan Teks-Teks Al-Qur'an

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, mengandung banyak ayat yang berkaitan dengan alam semesta, ciptaan Allah, dan fenomena-fenomena ilmiah. Meski tidak secara eksplisit menggunakan istilah-istilah teknis ilmiah, namun banyak ayat dalam Al-Qur'an yang dapat ditafsirkan sebagai dorongan untuk mempelajari ilmu pengetahuan alam, termasuk kimia. Sebagai contoh, ayat-ayat yang berbicara tentang air, bumi, dan unsur-unsur yang ada di dalamnya, semuanya merupakan petunjuk untuk mempelajari alam fisik dan kimiawi dari materi-materi tersebut.

Salah satu contoh ayat yang relevan dengan ilmu kimia adalah Surah Al-Mu'minun ayat 12-14 yang menjelaskan proses penciptaan manusia dari saripati tanah hingga menjadi makhluk sempurna. Dari sudut pandang kimia, ayat ini bisa ditafsirkan sebagai petunjuk untuk mempelajari proses biokimia yang kompleks yang terjadi dalam tubuh manusia, mulai dari pembentukan sel-sel, jaringan, dan sistem biologis lainnya. Kimia memainkan peran kunci dalam memahami proses kehidupan ini, baik dari segi molekular maupun makromolekular.

Selain itu, air (H₂O) juga disebutkan berkali-kali dalam Al-Qur'an sebagai sumber kehidupan bagi seluruh makhluk. Dalam Surah Al-Anbiya ayat 30, Allah berfirman bahwa dari air, Dia menciptakan segala sesuatu yang hidup. Dari sudut pandang kimia, air memiliki sifat-sifat unik yang mendukung kehidupan di bumi, termasuk kemampuan pelarutan yang tinggi, titik didih dan titik leleh yang sesuai untuk kehidupan, serta sifat polar yang memungkinkan reaksi biokimia di dalam organisme hidup. Ini menunjukkan bahwa Allah menciptakan air dengan sifat-sifat khusus yang sangat penting bagi kelangsungan hidup makhluk (Marpaung, 2011).

7. Kimia dan Penjagaan Lingkungan dalam Islam

Salah satu aspek penting dari pengembangan ilmu kimia dalam perspektif Islam adalah menjaga keseimbangan alam dan lingkungan. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah di bumi yang bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan dan tidak merusaknya. Dalam konteks kimia, ini berarti bahwa penggunaan dan pengembangan teknologi kimia harus selalu memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan. Misalnya, pengembangan senyawa kimia baru harus mempertimbangkan apakah senyawa tersebut berpotensi mencemari tanah, air, atau udara.

Ilmu kimia dapat digunakan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan melalui penelitian dan pengembangan teknologi yang lebih ramah lingkungan, seperti teknologi energi terbarukan, pengolahan limbah, dan penciptaan material yang dapat didaur ulang. Konsep keberlanjutan yang kini menjadi fokus dalam ilmu pengetahuan modern juga sejalan dengan ajaran Islam tentang menjaga alam. Islam mengajarkan pentingnya menyeimbangkan kebutuhan manusia dengan kelestarian alam, sebagaimana tercermin dalam Surah Ar-Rum ayat 41, yang menyebutkan bahwa kerusakan di darat dan laut disebabkan oleh ulah manusia sendiri (Syamsudin, 2010).

8. Ilmu Kimia dan Kesadaran akan Keterbatasan Manusia

Meskipun ilmu kimia telah membantu manusia memahami banyak hal tentang alam semesta dan materi-materi yang menyusunnya, Islam mengajarkan bahwa ada batasan dalam pengetahuan manusia. Ilmu kimia dapat mengungkapkan rahasia materi dan proses-proses alamiah, namun pada akhirnya, manusia tetap makhluk yang terbatas dan tidak mampu memahami seluruh hikmah di balik ciptaan Allah.

Dalam Surah Al-Isra ayat 85, Allah mengingatkan bahwa manusia hanya diberi sedikit pengetahuan dibandingkan dengan ilmu-Nya yang Maha Luas. Oleh karena itu, meskipun ilmu kimia dapat membantu manusia menguasai sebagian aspek dari alam materi, kesadaran akan keterbatasan pengetahuan ini harus menumbuhkan sikap rendah hati dan tidak sombong dalam menghadapi misteri alam yang belum terpecahkan (Noryani, 2022).

Ilmuwan Muslim yang mempelajari kimia dengan kesadaran ini akan lebih bijaksana dalam menggunakan ilmu pengetahuannya dan tidak akan merasa bahwa ilmu yang diperolehnya adalah hasil dari upayanya semata, melainkan karunia Allah. Dengan demikian, setiap pencapaian ilmiah harus disertai dengan rasa syukur kepada Allah dan pemahaman bahwa ilmu yang dimiliki manusia hanyalah secuil dari keluasan ilmu Allah.

KESIMPULAN

Interaksi antara sains dan agama, khususnya dalam perspektif Islam, menunjukkan bahwa keduanya tidak harus saling bertentangan, melainkan dapat saling mendukung. Kimia sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan, dalam pandangan Islam, tidak hanya dipelajari untuk memahami alam semesta, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan keimanan kepada Allah. Ilmu kimia yang dipelajari dan dikembangkan dengan niat yang baik dapat menjadi sarana ibadah, memperkaya pemahaman spiritual, dan memberikan manfaat besar bagi umat manusia. Dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama, Islam mendorong pengembangan sains yang beretika, bertanggung jawab, dan sejalan dengan tujuan mulia untuk memajukan kesejahteraan manusia serta mendekatkan diri kepada Sang Pencipta (Al Islam, 2017).

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2017). Integrasi islam dengan fisika dan kimia. *Al-Afkar: Manajemen pendidikan Islam*, 5(2).
- Al Islam, R. Z. (2017). *Persepsi Guru Kimia tentang Integrasi Islam dan Kimia* (Bachelor's thesis).

- Chanifudin, C., & Nuriyati, T. (2020). Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran. *Asatiza*, 1(2), 212-229.
- Fatimah, I., Rubiyanto, D., Fitri, N., Shabur J, T., Purwiandono, G., Prakoso, N. I., & Wicaksono, W. P. (2017). Refleksi Nilai-Nilai Keislaman pada Perkembangan dan Aplikasi Ilmu Kimia.
- Herman, M. (2021). Integrasi dan interkoneksi ayat-ayat al-quran dan hadist dengan ikatan kimia. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 317-327.
- Marpaung, I. M. (2011). Konsep Ilmu Dalam Islam. *At-Ta'dib*, 6(2).
- Noryani, I. (2022). Kimia dalam Pandangan Islam: Upaya Mencari Titik Temu Antara Sains dan Agama. *Jurnal Studi dan Pemikiran Islam*, 1(1), 44-50.
- Rusdiana, A. (2014). Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Sains Dan Teknologi. *Istek*, 8 (2), 123-143.
- Syamsudin, A. (2010). Cara Kerja Ilmu Pengetahuan dan Sikap Kritis terhadap Informasi dalam Ajaran Islam. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 10(1).